

DINAMIKA PEER TEACHING DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN KARAKTER KETERBUKAAN WAWASAN SISWA UPPER CLASS

Nayla Bunga Nirmala Dewi¹, Gregorius Ari Nugrahanta²

^{1,2} PGSD Universitas Sanata Dharma

[¹bunganayla622@gmail.com](mailto:bunganayla622@gmail.com), [²gregoriusari@gmail.com](mailto:gregoriusari@gmail.com)

ABSTRACT

This research is motivated by the low level of open-mindedness in Indonesian students, which requires serious attention, given its impact on social behavior in the school environment. This study aims to describe the dynamics of peer teaching in supporting the development of open-mindedness in upper-grade students in a Montessori-based elementary school that implements a multi-age classroom. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through two months of direct observation and teacher interviews, involving 17 upper-grade students and two teachers at a Montessori elementary school in Yogyakarta. The results showed that peer teaching occurred naturally through direct demonstrations, academic feedback, spontaneous scientific discussions, joint decision-making, and collaborative problem-solving. The most consistent indicators of open-mindedness were a willingness to listen to differing opinions, a willingness to consider different perspectives, and objective decision-making. Meanwhile, indicators of openness to change, a willingness to revise thinking, acceptance of new evidence, and open-mindedness developed at a lower intensity.

Keywords: *Peer Teaching, Open Mindedness, Muti Age Class*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya karakter keterbukaan wawasan siswa di Indonesia yang perlu menjadi perhatian serius, mengingat dampaknya terhadap lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika peer teaching dalam mendukung perkembangan karakter keterbukaan wawasan siswa *upper class* di sekolah dasar berbasis Montessori yang menerapkan *multi age classroom*. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi langsung dua bulan dan wawancara guru, melibatkan 17 siswa *upper class* dan 2 guru di sebuah sekolah dasar Montessori di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer teaching* berlangsung secara alami melalui demonstrasi langsung, pemberian umpan balik akademik, diskusi ilmiah spontan, pengambilan keputusan bersama, dan pemecahan masalah kolaboratif. Indikator karakter keterbukaan wawasan yang paling konsisten muncul adalah kesediaan mendengarkan pendapat yang berbeda, kesediaan mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan pengambilan keputusan secara objektif. Sementara itu, indikator keterbukaan terhadap perubahan, kesediaan merevisi pemikiran, penerimaan

terhadap bukti baru, dan keterbukaan pendapat berkembang dengan intensitas lebih rendah.

Kata Kunci: *Peer Teaching*, Karakter Keterbukaan Wawasan, Kelas *Multi Age*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk membantu siswa belajar dan mengembangkan potensi diri, meliputi pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian (Makkawaru, 2019). Di era pendidikan abad 21, siswa dituntut untuk terus beradaptasi terhadap perbedaan perspektif dan gagasan baru yang terus bermunculan (Laksana, 2021). Oleh karena itu, siswa perlu memiliki karakter sebagai suatu kebutuhan mutlak bagi individu, untuk bertahan di tengah kehidupan masyarakat yang dinamis (Makkawaru, 2019). Hal ini sejalan dengan perspektif *Positive Psychology*, yang menjelaskan bahwa berbagai kekuatan karakter mampu mendukung individu untuk tumbuh secara optimal, termasuk karakter keterbukaan wawasan (Peterson & Seligman, 2004).

Karakter keterbukaan wawasan atau *open mindedness* adalah karakter yang menekankan kemampuan individu dalam menerima dan mempertimbangkan berbagai

perspektif secara objektif, mengevaluasi informasi secara kritis, serta tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan (Peterson & Seligman, 2004). Setiap individu dapat dikatakan memiliki karakter *open mindedness* yang baik, jika memenuhi indikator berikut, yaitu: (1) keterbukaan terhadap perubahan; (2) kesediaan mendengar pendapat yang berbeda; (3) kesediaan merevisi pemikirannya; (4) penerimaan terhadap bukti baru; (5) pengambilan keputusan secara objektif; (6) keterbukaan pendapat, dan; (7) kesediaan mempertimbangkan perspektif yang berbeda (Peterson & Seligman, 2004). Melalui karakter keterbukaan wawasan, siswa didorong untuk selalu mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil kesimpulan, sehingga siswa tidak mudah menghakimi orang (Thalib, 2022).

Berdasarkan penelitian, rendahnya karakter keterbukaan wawasan mengarah pada munculnya sikap negatif hingga tindak kekerasan, karena individu cenderung menolak

pandangan yang berbeda dan memilih mempertahankan pandangannya tanpa pertimbangan lain (Briki, 2022). Kondisi ini didukung oleh fenomena tercatatnya 60 kasus kekerasan di lingkungan sekolah oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), dimana jenjang sekolah dasar memiliki kasus terbanyak (30%) dengan siswa sebagai pelaku terbanyak (41,67%) (Tanjung et al., 2026). Kekerasan yang terjadi umumnya didasari oleh ketidakinginan siswa untuk terlibat dalam kerja kelompok, memilih-milih teman, atau mengucilkan yang lain (Purwati et al., 2022). Hal ini menunjukkan rendahnya karakter keterbukaan wawasan siswa di Indonesia, yang perlu dikembangkan melalui lingkungan pembelajaran yang mendukung siswa untuk terlibat dalam interaksi sosial (Listiyani et al., 2024).

Montessori merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki dorongan alami untuk belajar dan mengembangkan potensi diri, melalui interaksi dengan lingkungan yang telah dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya (Montessori, 1967). Siswa SD ditempatkan dalam

sebuah kelas multi usia (*multi age classroom*), yang terdiri dari *lower class* dan *upper class*, sehingga memungkinkan adanya interaksi atau kolaborasi antar siswa secara alami (Lillard, 2017). Lingkungan kelas ini menjadi wadah bagi siswa untuk saling belajar dan mengajari, yang dikenal sebagai *peer teaching* (Minangsari et al., 2025).

Peer teaching adalah salah satu bagian dari *peer-assisted learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan prinsip saling membantu melalui interaksi antarteman sebaya, dengan peran yang dinamis (Permana et al., 2020; Topping & Ehly, 1998). Hal ini sejalan dengan Teori Konstruktivisme Vygotsky, yang menjadikan interaksi sosial sebagai kunci dalam pembentukan pengetahuan siswa (Aprianti et al., 2025). Sebagai bagian dari *peer-assisted learning*, *peer teaching* dapat terjadi dalam bentuk *peer tutoring*, *peer modeling*, *peer education*, *peer counseling*, *peer monitoring*, atau *peer assessment* (Topping & Ehly, 1998).

Berdasarkan studi literatur, penerapan *peer teaching* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kognitif, motivasi dan hasil belajar, serta mengembangkan

keterampilan sosial siswa, yaitu komunikasi dan kolaborasi (Hastari, 2019; Hayati et al., 2018; Minangsari et al., 2025; Ridwan, 2024; Saputra, 2025). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa karakter keterbukaan wawasan dapat mendukung peningkatan mutu pembelajaran, pemahaman konsep, keterampilan, memungkinkan pembelajarsan berbasis kearifan lokal, serta menjadi wadah bagi guru untuk meluruskan miskonsepsi yang terjadi (Fuad, 2018; Muhajir & Muslimah, 2025; Prasetyo et al., 2023; Sholihin, 2019; Zulaikah et al., 2023). Sementara itu, banyak penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan karakter keterbukaan wawasan melalui penerapan permainan tradisional, permainan komputer edukatif dan modul daring, konseling kelompok, serta pendekatan *dialogic writing intervention* dan *philosophy classroom dialogue intervention* (Bouwer & van der Veen, 2024; Chen, 2015; Erceg et al., 2024; Negeri et al., 2026; Rombout et al., 2024; Widyati & Nugrahanta, 2023).

Penelitian terdahulu banyak mengkaji tentang manfaat *peer teaching* dalam pembelajaran, manfaat karakter keterbukaan

wawasan dan upaya peningkatan karakter tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang dirancang secara khusus. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji terkait penerapan metode *peer teaching* dalam meningkatkan karakter keterbukaan wawasan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika *peer teaching* dalam mendukung perkembangan karakter keterbukaan wawasan yang terjadi secara alami, dengan difokuskan pada siswa *upper class* di sekolah Montessori.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menekankan pada observasi langsung terhadap dinamika yang terjadi dalam lingkungan alaminya, untuk mendalami makna, proses, dan konteksnya (Suardi, 2017). Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Dasar yang menerapkan Kurikulum Montessori, berlokasi di Jl. Sultan Agung No. 2-4, Wirogunan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa *upper class*, yang terdiri dari 5 siswa kelas 4, 5 siswa kelas 5 dan 7 siswa kelas 6, serta 2 guru sebagai

pemberi informasi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung selama siswa mengikuti *teacher presentation* dan *individual learning* dalam kurun waktu dua bulan, serta wawancara terhadap guru kelas berdasarkan indikator karakter keterbukaan wawasan. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui beberapa tahapan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (M. A. Thalib, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu sekolah dasar berbasis Montessori di Yogyakarta, menerapkan sistem *multi age classroom*, dengan *upper class* terdiri atas siswa kelas 4, 5 dan 6 dan *lower class* terdiri atas siswa kelas 1, 2, dan 3. Siswa *upper class* menunjukkan tingkat interaksi sosial yang cukup tinggi, karena memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri maupun berkelompok, dengan membangun hubungan sosial sederhana melalui kesediaan untuk saling mengingatkan, menawarkan atau meminta bantuan, berbagi informasi, serta bekerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dinamika ini mencerminkan

karakteristik siswa *upper class* yang mulai berorientasi pada kehidupan sosial dan memiliki keinginan untuk menemukan perannya dalam suatu kelompok (Lillard, 2017). Dalam aktivitas sehari-hari, siswa diberi kebebasan untuk belajar, dengan penuh tanggung jawab terhadap perencanaan dan penyelesaian pekerjaannya, yang berkaitan erat dengan munculnya interaksi sosial, kemandirian, dan *peer teaching* (Lillard, 2017).

Melalui kebebasan belajar dalam keseharian, siswa *upper class* terlibat dalam berbagai bentuk *peer teaching* secara alami, di mana perbedaan usia dan pengalaman antarsiswa menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap siswa berperan sebagai pemberi sekaligus penerima bantuan belajar secara dinamis, sesuai dengan prinsip *multi age classroom* dalam Montessori yang menekankan bahwa *peer teaching* terjadi secara alami dalam lingkungan yang autentik (Lillard, 2017; Montessori, 1967; Permana et al., 2020). Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi tidak sekadar menghasilkan transfer informasi atau keterampilan, tetapi juga mendorong siswa untuk

meninjau kembali cara pandangnya, di mana pertimbangan terhadap gagasan teman tidak didasarkan pada hierarki usia melainkan pada kualitas informasi dan alasan yang disampaikan, sehingga pengalaman berulang dalam menghadapi perbedaan cara berpikir tersebut mendorong berkembangnya beberapa indikator keterbukaan wawasan secara alami (Costa & Kallick, 2018; Peterson & Seligman, 2004).

Salah satu bentuk *peer teaching* yang ditemukan selama penelitian adalah pemberian demonstrasi secara langsung oleh siswa kepada temannya. Peristiwa ini terlihat ketika seorang siswa kelas 4 sedang mewarnai styrofoam untuk tugas peta evolusi hewan dan tumbuhan menggunakan kuas kecil. Melihat proses tersebut, seorang siswa kelas 5 menawarkan cara lain yang dianggap lebih efektif dan mendemonstrasikannya secara langsung. Setelah mencoba cara tersebut, siswa kelas 4 mengakui bahwa teknik yang ditunjukkan temannya lebih cepat dibandingkan cara yang sebelumnya digunakan, kemudian menerapkannya hingga tugas selesai. Temuan ini

menunjukkan bahwa *peer teaching* memberi kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi cara kerja yang telah dimilikinya dan mempertimbangkan alternatif yang ditawarkan oleh teman sebayanya.

Peristiwa tersebut menunjukkan berkembangnya beberapa indikator keterbukaan wawasan, yaitu kesediaan mendengarkan pendapat yang berbeda, keterbukaan terhadap cara yang dianggap lebih baik, kesediaan meninggalkan cara lama, serta kesediaan mengubah pemikiran berdasarkan informasi baru, yang menariknya seluruhnya muncul secara alami tanpa arahan guru, di mana siswa tidak langsung menerima pendapat temannya melainkan mencoba dan mengevaluasinya terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan berpikir siswa, serta penelitian yang menunjukkan bahwa *peer teaching* dapat menjadi sarana transfer pengetahuan melalui *peer tutoring*, *peer modeling*, maupun *peer-assisted learning* (Minangsari et al., 2025; Topping & Ehly, 1998; Vygotsky, 1978). Meski demikian, penelitian yang ada lebih menyoroti

aspek akademik dan intervensi khusus, sementara penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter keterbukaan wawasan dapat muncul secara alami melalui demonstrasi dan bantuan teman sebaya dalam lingkungan multi usia.

Bentuk lain dari *peer teaching* yang ditemukan selama penelitian adalah diskusi dan pertukaran perspektif ilmiah yang muncul secara spontan dalam interaksi antarsiswa. Temuan ini terlihat ketika seorang siswa kelas 4 mengamati manik-manik yang jatuh ke lantai memantul lebih tinggi dibanding ketika jatuh di atas meja, dan berpendapat bahwa perbedaan tinggi pantulan disebabkan oleh perbedaan material permukaan. Pendapat tersebut kemudian ditanggapi oleh seorang siswa kelas 6 yang menyampaikan kemungkinan lain, yaitu bahwa tinggi pantulan juga dapat dipengaruhi oleh jarak benda saat dijatuhkan. Perbedaan pandangan tersebut berkembang menjadi diskusi yang mendorong kedua siswa untuk melakukan percobaan sederhana dengan menjatuhkan manik-manik pada berbagai permukaan dan ketinggian yang berbeda, lalu menyimpulkan bahwa pendapat

keduanya tidak ada yang salah, karena perbedaan ketinggian pantulan manik-manik dipengaruhi oleh lebih dari satu faktor.

Temuan ini menunjukkan bahwa *peer teaching* dapat berlangsung melalui pertukaran gagasan yang mendorong siswa untuk saling berbagi perspektif dan membangun pemahaman baru bersama-sama (Peterson & Seligman, 2004; Topping & Ehly, 1998). Diskusi yang terjadi menunjukkan berkembangnya beberapa indikator keterbukaan wawasan, yaitu kesediaan mendengarkan pendapat yang berbeda ketika siswa memberi ruang bagi temannya untuk menyampaikan pandangan lain, kesediaan mempertimbangkan perspektif yang berbeda ketika siswa memilih melakukan percobaan bersama alih-alih langsung menolak atau menyetujui pendapat temannya, serta penerimaan terhadap bukti baru dan pengambilan keputusan secara objektif ketika kedua siswa merevisi pemahaman awal mereka berdasarkan hasil pengamatan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky serta beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa keterbukaan wawasan berkembang

melalui dialog, pertimbangan berbagai alternatif pandangan, dan refleksi pemikiran (Bouwer & van der Veen, 2024; Rombout et al., 2024; Vygotsky, 1978). Temuan ini juga menunjukkan bahwa karakter tersebut dapat muncul secara alami melalui rasa ingin tahu, perbedaan pendapat, dan eksplorasi bersama dalam diskusi ilmiah spontan antarsiswa tanpa intervensi guru.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa *peer teaching* yang terjadi dapat mengembangkan karakter keterbukaan wawasan melalui pemberian umpan balik akademik antarsiswa dalam proses penyelesaian tugas. Temuan ini terlihat ketika seorang siswa kelas 4 mengerjakan soal pecahan senilai menggunakan *fraction circle*, karena meyakini bahwa cara tersebut merupakan cara yang paling mudah. Di tengah proses pengerjaan tugasnya, seorang teman memberikan alternatif penyelesaian dengan menggunakan operasi perkalian dan pembagian. Siswa tersebut kemudian mencoba kedua strategi untuk dibandingkan, dan menyimpulkan bahwa penggunaan operasi perkalian dan pembagian membantunya menyelesaikan soal dengan lebih cepat.

Situasi tersebut menunjukkan kesediaan siswa dalam memperhatikan strategi yang disampaikan temannya, meskipun berbeda dengan strategi miliknya. Kesediaan

mempertimbangkan pendapat yang berbeda dengan pemikiran pribadi terlihat ketika siswa mencoba menerapkan strategi baru untuk membandingkan efektivitasnya, serta kesediaan meninggalkan dan mengubah pemikiran lama berdasarkan informasi baru tampak ketika siswa memutuskan untuk menggunakan operasi perkalian dan pembagian setelah menemukan bahwa strategi tersebut lebih efisien.

Temuan ini sejalan dengan konsep *peer-assisted learning*, yaitu interaksi antarsiswa dapat menjadi sarana pertukaran pengetahuan dan pemberian bantuan akademik yang mendukung proses belajar (Topping & Ehly, 1998). Hal ini juga sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa keterbukaan wawasan berkembang ketika individu memperoleh kesempatan untuk mempertimbangkan alternatif yang berbeda dari keyakinan awalnya (Hastari, 2019; Ridwan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberian umpan balik akademik

dalam *peer teaching* dapat membantu siswa menemukan strategi yang lebih efektif, dan melatih mereka untuk terbuka terhadap gagasan baru, mengevaluasi pemikiran yang dimiliki, serta merevisi pandangan berdasarkan informasi yang diperoleh.

Selain itu, kegiatan *cooking class* menjadi salah satu ruang yang memperlihatkan bagaimana *peer teaching* berkembang melalui proses pengambilan keputusan bersama. Ketika sekelompok siswa kelas 4, 5, dan 6 berdiskusi menentukan resep yang akan dimasak, muncul perbedaan pandangan terkait penggunaan daging babi dalam salah satu resep yang dipilih. Setelah mempertimbangkan masukan bahwa salah satu anggota kelompok beragama Islam, siswa meninjau kembali keputusan awal mereka dan menyepakati penggunaan ayam atau sapi sebagai alternatif. Proses tersebut menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa dapat menjadi sarana untuk saling bertukar perspektif dan menemukan solusi yang mengakomodasi kebutuhan seluruh anggota kelompok.

Melalui diskusi tersebut, siswa belajar untuk tidak terpaku pada preferensi pribadi, melainkan bersedia

mendengarkan pandangan yang berbeda, mempertimbangkan kondisi seluruh anggota kelompok, dan mengevaluasi kembali keputusan awal sehingga keputusan akhir yang dihasilkan mampu mengakomodasi kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan berkembangnya indikator kesediaan mendengarkan pendapat yang berbeda, kesediaan mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan pengambilan keputusan secara objektif melalui proses pengambilan keputusan kelompok, yang sejalan dengan pandangan bahwa *peer teaching* memungkinkan siswa saling bertukar pengalaman dan cara pandang dalam menyelesaikan permasalahan, serta bahwa keterbukaan wawasan berkembang ketika individu diberi kesempatan untuk mendengarkan, mempertimbangkan, dan merefleksikan berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan.

Melalui diskusi tersebut, siswa belajar untuk tidak terpaku pada preferensi pribadi ketika mengambil keputusan. Siswa bersedia mendengarkan pandangan yang berbeda, mempertimbangkan kondisi anggota kelompok lain, serta mengevaluasi kembali keputusan

yang telah dibuat. Keputusan akhir yang dihasilkan tidak didasarkan pada keinginan sebagian anggota saja, melainkan pada pertimbangan yang mampu mengakomodasi kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan kelompok menjadi wadah bagi berkembangnya karakter keterbukaan wawasan melalui kemampuan memahami dan menghargai perspektif yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan pandangan terkait peer teaching yang memungkinkan siswa untuk saling bertukar pengalaman dan cara pandang dalam menyelesaikan permasalahan (Topping & Ehly, 1998; Vygotsky, 1978). Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterbukaan wawasan berkembang ketika individu diberi kesempatan untuk mendengarkan, mempertimbangkan, dan merefleksikan berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan (Bouwer & van der Veen, 2024).

Peer teaching juga ditemukan berkembang melalui proses negosiasi dan pemecahan masalah kolaboratif. Dalam *deep clean discussion*, seorang siswa mempertanyakan pembagian tugas yang dianggap tidak merata, namun setelah *leader*

menjelaskan bahwa siswa tersebut sengaja diberi tugas lebih sedikit karena sedang kurang sehat, seluruh anggota kelas bersedia meninjau kembali pandangan awal mereka dan menyepakati pembagian tugas yang telah dibuat. Pola serupa tampak dalam *gardening class*, ketika siswa kelas 6 yang kesulitan mencabut singkong bersedia mencoba teknik menggali tanah terlebih dahulu setelah memperoleh saran dari siswa kelas 4 dan 5, dengan keputusan mengubah cara kerja yang lahir dari proses diskusi singkat antarsiswa. Kedua situasi ini menunjukkan bahwa karakter keterbukaan wawasan dapat berkembang melalui kesediaan mendengarkan penjelasan teman, mempertimbangkan alternatif yang diusulkan dalam diskusi, serta merevisi pandangan atau cara bertindak berdasarkan informasi yang lebih memadai (Peterson & Seligman, 2004; Topping & Ehly, 1998; Vygotsky, 1978).

Temuan ini sejalan dengan Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dan dialog dalam membangun pemahaman bersama, serta proses pemecahan masalah kolaboratif yang juga mencerminkan adanya *peer-assisted learning* di

mana siswa saling membantu melalui pertukaran gagasan, musyawarah, dan demonstrasi langsung (Topping & Ehly, 1998; Vygotsky, 1978). Dari sisi karakter keterbukaan wawasan, kondisi tersebut mendukung pengembangan karakter melalui kecenderungan mempertimbangkan informasi baru yang muncul dalam proses diskusi sebelum mengambil tindakan yang berlangsung secara alami dalam konteks kegiatan nyata (Peterson & Seligman, 2004).

Rangkaian temuan yang telah dianalisis berdasarkan indikator karakter keterbukaan wawasan menunjukkan bahwa perkembangan karakter tersebut dalam dinamika peer teaching dipengaruhi oleh sikap siswa sebagai individu sekaligus oleh dinamika interaksi itu sendiri (Costa & Kallick, 2018; Peterson & Seligman, 2004; Vygotsky, 1978). Interaksi peer teaching yang terjadi membentuk sebuah pola yang menunjukkan bahwa karakter keterbukaan wawasan berkembang dalam ekosistem pembelajaran yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan (Costa & Kallick, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, terdapat beberapa faktor

yang saling mendukung dalam perkembangan karakter tersebut. Faktor pertama adalah interaksi sosial dalam kelas multi-age, yang terkonfirmasi melalui berbagai peristiwa teramati di mana siswa dari jenjang berbeda saling bertukar gagasan, memberikan arahan, dan menyelesaikan masalah bersama tanpa memandang perbedaan usia sebagai hambatan. Interaksi tersebut menciptakan pengalaman belajar dua arah sehingga siswa terbiasa menghadapi perbedaan cara pandang dalam keseharian, yang sejalan dengan prinsip multi-age classroom Montessori bahwa peer teaching terjadi secara alami dalam lingkungan yang autentik (Costa & Kallick, 2018; Lillard, 2017; Montessori, 1967; Topping & Ehly, 1998). Faktor kedua adalah kesempatan bertukar pikiran, yang tampak dalam berbagai situasi diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah bersama yang secara konsisten mendorong siswa untuk menyampaikan dan membandingkan berbagai pandangan sebelum mengambil keputusan. Semakin sering siswa melalui proses tersebut, semakin berkembang pula karakter keterbukaan wawasan mereka, sebagaimana ditekankan dalam teori

konstruktivisme sosial (Topping & Ehly, 1998; Vygotsky, 1978).

Faktor ketiga adalah budaya saling membantu yang menciptakan hubungan sosial suportif, di mana siswa merasa aman untuk mengakui ketidaktahuan, menyampaikan pendapat yang berbeda, maupun menerima pandangan baru dari temannya, yang mencerminkan adanya *community learning* yang dibangun atas dasar rasa saling menghormati (Saputra, 2025). Faktor yang terakhir adalah peran guru sebagai fasilitator, yang mempersiapkan lingkungan pembelajaran sesuai kebutuhan setiap siswa, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara bebas dengan penuh tanggung jawab sebagai wadah bagi berlangsungnya *peer teaching* secara alami (Arrahim & Ratnasari, 2023; Lillard, 2017).

Secara keseluruhan, karakter keterbukaan wawasan yang muncul berkembang sebagai kemampuan individual sekaligus hasil dari pengalaman sosial yang berkelanjutan, dalam ekosistem pembelajaran Montessori yang memuat kelas *multi-age*, kesempatan bertukar pikiran, budaya saling membantu, serta peran guru sebagai

fasilitator. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter sekaligus proses pembelajaran siswa, di mana interaksi yang terjadi memungkinkan siswa untuk terbiasa mendengarkan perspektif orang lain, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan mengevaluasi kembali pemahamannya secara alami (Costa & Kallick, 2018; Lillard, 2017; Peterson & Seligman, 2004; Topping & Ehly, 1998).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa dinamika *peer teaching* dalam *upper class* di sekolah dasar berbasis Montessori yang menerapkan *multi age classroom* berkontribusi terhadap perkembangan karakter keterbukaan wawasan siswa secara alami melalui demonstrasi langsung, pemberian umpan balik akademik, diskusi dan pertukaran perspektif, pengambilan keputusan bersama, serta pemecahan masalah kolaboratif. Melalui interaksi tersebut, indikator karakter keterbukaan wawasan yang paling konsisten muncul adalah kesediaan mendengarkan pendapat yang

berbeda, kesediaan mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan pengambilan keputusan secara objektif. Sementara itu, indikator keterbukaan terhadap perubahan, kesediaan merevisi pemikiran, penerimaan terhadap bukti baru, dan keterbukaan pendapat juga ditemukan berkembang meskipun dengan intensitas yang lebih rendah dan tidak merata pada setiap siswa. Perkembangan ini ditopang oleh ekosistem pembelajaran Montessori yang memuat interaksi lintas usia, kesempatan bertukar pikiran, budaya saling membantu, dan peran guru sebagai fasilitator. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi topik serupa pada konteks sekolah dan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. (2025). Perspektif teori konstruktivisme vygotsky terhadap kemampuan bersosialisasi siswa slow learner di sekolah dasar inklusi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135. <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.99167>
- Arrahim, A., & Ratnasari, D. S. (2023). Analisis penerapan metode tutor sebaya (peer teaching) terhadap hasil belajar pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 92–99. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v11i2.7179>
- Bouwer, R., & van der Veen, C. (2024). Write, talk and rewrite: the effectiveness of a dialogic writing intervention in upper elementary education. *Reading and Writing*, 37(6), 1435–1456. <https://doi.org/10.1007/s11145-023-10474-8>
- Briki, W. (2022). Relationships between basic psychological needs and violent extremist attitudes: The mediating role of actively open-minded thinking. *Cogent Psychology*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2022.2047300>
- Chen, V. (2015). “There is no single right answer”: the potential for active Learning classrooms to facilitate actively open-minded thinking. *Collected Essays on Learning and Teaching*, 8, 171–180. <https://doi.org/10.22329/celt.v8i0.4235>
- Costa, A. L. ., & Kallick, Bena. (2018). *Learning and leading with habits of mind: 16 essential characteristics for success*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Erceg, N., Andrić, L., Bosilj, L., Britvić, F. D., Čeko, A., Dedić, M., Diatlovska, S., Jakopović, M., Jakopović, T., Jelić, D., Komlinović, T., Kostanić, M., Leverić, N., Nežnanović, I., Ostoić, F., Prevendar, M., Tadijan, M., Tokić, L., Vukasović, M., ... Galić, Z. (2024). Teaching actively open-

- minded thinking online: encouraging effects of a serious computer game and an online module. *Journal of Cognitive Psychology*, 36(8), 938–953. <https://doi.org/10.1080/20445911.2024.2417104>
- Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran toleransi: upaya guru pendidikan agama islam dalam menangkal paham radikal di sekolah. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (2). <https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/159>
- Hastari, R. C. (2019). Penerapan strategi tutor sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar matematika. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.26905/abdimas.v4i1.2811>
- Hayati, Y. L. S., Djatmika, E. T., & As'ari, A. R. (2018). Pengaruh model pembelajaran tutor sebaya terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(8), 1056–1058. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i8.11463>
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi teknologi pendidikan abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 14–22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>
- Lillard, A. S. (2017). *Montessori: The Science Behind the Genius*. Oxford University Press.
- Listiyani, L. A., Wulandari, I. S., Auliasari, A., Fahmi, Z., & Masfia, I. (2024). Pola komunikasi interpersonal dan interaksi sosial pada remaja tunarungu di SLB B/C Swadaya Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 10786–10800. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11170>
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi kehidupan dan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116–119. <https://mail.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/87>
- Minangsari, R. P., Rachmawati, R. C., & Wardani, S. (2025). Penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(1), 160–165. <https://doi.org/10.26877/mpp.v19i1.21669>
- Montessori, M. (1967). *The discovery of the child*. Ballantine Books.
- Muhajir, A., & Muslimah, M. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan Dayak di SMPN 1 Palangka Raya. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(01), 57–64. <https://doi.org/10.52593/pdg.06.1.04>
- Negeri, U., Semarang, S., Zakki, I., & Amin, N. (2026). The effectiveness of reality-based group counseling in enhancing open-mindedness among students with factory worker parents Ramjani Novita Fajar Ningrum. *Professional*

- Guidance and Counseling Journal*, 7(1), 56–70.
<https://doi.org/10.21831/ProGCou ns.v7i1.96979>
- Permana, Y., Araniri, N., & Nurhidayat, N. (2020). Penerapan metode peer teaching dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Silam di Sekolah Menengah Atas 2 Majalengka. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 242–260.
<https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.36>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: a handbook and classification*. Oxford University Press.
- Prasetyo, A., Putra, A., Ekantini, A., Wijayanti, I., & Khorinimah, S. M. (2023). Pendampingan guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di MIS Al-Islam Tempel. *Abdimas Galuh*, 5(1), 957.
<https://doi.org/10.25157/ag.v5i1.10139>
- Purwati, I., Wulandari, D., & Darsinah, &. (2022). Analisis perkembangan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Papeda*, 4(2). <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1823>
- Ridwan, S. L. (2024). Meningkatkan kemampuan berkolaborasi melalui pendekatan tutor sebaya dalam pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 585–606.
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i2.1278>
- Rombout, F., Schuitema, J., & Volman, M. (2024). Effects of a philosophy classroom dialogue intervention on students' value-loaded critical thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 53, 101617.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101617>
- Saputra, E. E. (2025). *The impact of montessori based learning on early childhood cognitive and social development*. 1(1).
- Sholihin, A. (2019). Pengaruh critical thinking dan open-mindedness terhadap pemahaman konsep pembelajaran mahasiswa semester VII (studi pada mahasiswa peserta PPL di STIT Raden Wijaya Mojokerto). *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 2(1), 119–126.
<https://doi.org/10.32616/pgr.v2.1.117.119-126>
- Suardi, W. (2017). Catatan kecil mengenai desain riset deskriptif kualitatif. *EKUBIS: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(2).
<https://ojs.uninus.ac.id/EKUBIS/article/view/781>
- Tanjung, F. M., Mansur, & Listyarti, R. (2026, December 5). *Catatan Akhir Tahun FSGI 2025*. FSGI Guru Pejuang. <https://fsgi.or.id/catatan-akhir-tahun-fsgi-2025>
- Thalib, F. (2022). *Open-mindedness peserta didik dalam memecahkan masalah matematika (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang)*. Universitas Negeri Malang.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model miles dan huberman

untuk riset akuntansi budaya.
Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah,
5(1), 23–33.
<https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>

Topping, K. J. ., & Ehly, S. W. . (1998).
Peer-assisted learning. L. Erlbaum
Associates.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: the development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Widyati, D. R., & Nugrahanta, G. A. (2023). Kontribusi permainan tradisional terhadap karakter keterbukaan pikiran anak usia 10-12 tahun. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(1), 1–14.
<https://doi.org/10.30653/001.202371.227>

Zulaikah, Z., Nurwahidin, M., & Yulianti, D. (2023). Strategi Pembelajaran Flipped Classroom Untuk Meningkatkan Keterampilan Civic Disposition Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 318.
<https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.6444>